

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil studi ini dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah awal kedatangan orang-orang Arab Hadrami ke Bondowoso, bahwa di sekitar akhir abad ke 18 datang untuk pertama kalinya ke daerah Bondowoso yakni Qasim bin Jumah Baharmi beliau datang dari daerah asalnya dan menetap di Bondowoso setelah beliau mempersunting seorang gadis di daerah ini (Bondowoso), dan beliau diangugerahi keturunan yang banyak dari hasil perkawinannya ini. menurut informasi dari beberapa pihak, beliau dianugerahi enam orang anak, yang semuanya puteri, yakni Khadijah, Aisyah, Maryam, Zainab, Halimah, dan Fatma.

Selanjutnya selang beberapa tahun setelah kedatangan Qasim Baharmi ke Bondowoso, datang pula dari daerah Tarim (Hadramaut) seorang Syarif yang bernama Muhsin bin Abdullah al-Habsyie lalu beliau mempersunting salah satu dari putri Qasim Baharmi yang bernama Aisyah dan beliau pun dianugerahi keturunan yang banyak dari perkawinan ini, sampai saat ini dari Muhsin al-Habsyie ini sudah 7 (tujuh) generasi.

Perkiraan masuknya Muhsin bin Abdullah al-Habsyie ke daerah Bondowoso adalah sekitar 1800an M. Sebab dalam catatan yang ada,

beliau meninggal pada tahun 1957 dalam usia 114 tahun, maka perkiraan kelahirannya adalah pada tahun 1843 M, yang berarti Muhsin bin Abdullah al-Habsyie ini sudah berada di Bondowoso sebelum tahun itu.

2. Orang-orang Arab di Bondowoso mengalami perkembangan setelah mereka menetap sekian lama di Bondowoso. Pada masa pemerintahan Belanda, karena semakin meningkat jumlah orang Arab di Indonesia, Lokalisasi yang dilakukan pada etnik keturunan orang Arab, pada tahun 1896, pemimpin orang arab diberi pangkat *Luitenant der Arabieren* yang dijabat oleh Said Hoessin bin Achmad bin Aboe Bakar Almachdar.

Al-Habib bin Umar al-Idrus yang terkenal di Bondowoso (di kalangan masyarakat Alawiyyin) sebagai pendiri masjid yang sekarang bernama masjid Al-Awwabin. Lalu Hafidz bin Idrus (wafat tahun 1921 di Inaq) yang pada saat itu yang pada saat itu beliau berkemampuan dalam masalah financial. Maka didirikanlah sebuah yayasan al-Falah al-Khairiyah yang pada waktu itu bergerak dalam bidang da'wah dan pendidikan.

Setelah terjadi perselisihan antara orang Arab yang *Sayid* dengan *non Sayid*, terbentuklah al-Irsyad Bondowoso yang didirikan pada tahun 1928. Untuk golongan non Sayid membentuk al-Irsyad, maka untuk golongan Sayid membentuk Rabithah Alawiyah yang didirikan pada tanggal 20 November 1929 atau bertepatan dengan tanggal 22 Jumadil Akhir 1347.

3. Orang-orang Arab di Bondowoso sangat berperan dalam bidang agama, pendidikan, politik, ekonomi, dan budaya. Dalam bidang agama, seperti

tokoh Habib al-Muchdar, Habib Muhsin bin Abdullah al-Habsyie, dan Habib bin Ahmad Umar al-Idrus. Mereka berdakwah dalam menyebarkan agama Islam ke masyarakat Bondowoso untuk membimbing ke jalan yang benar. Sehingga dalam berdakwah mereka juga focus berperan dalam pendidikan.

Seperti yang dijelaskan diatas, orang Arab di Bondowoso yang juga sudah disebutkan tokoh-tokohnya diatas, mereka mendirikan yayasan al-Khairiyah, dan al-Irsyad yang bergerak dalam dakwah dan pendidikan. Sampai perkembangannya hingga sekarang, kedua yayasan tersebut tidak hanya mengajarkan agama semata, juga mengajarkan pelajaran umum, keterampilan, mendidik anak menjadi anak yang lebih berakhlaq, mandiri. Dalam bidang ekonomi, karena motivasi orang Arab adalah agama Islam dengan tujuan utamanya adalah berdakwah, dan dalam memenuhi kebutuhannya, orang Arab yang ada di Bondowoso yang dilakukan adalah berdagang. Sehingga orang-orang Arab di Bondowoso sebagian besar menjadi pengusaha. Khususnya untuk yang Alawiyyin, mereka lebih banyak menjadi pengusaha dari pada menjadi pegawai pemerintah, dan juga tidak terjun dalam politik.

Orang-orang Arab untuk memajukan ekonomi yang ada di Bondowoso yang tidak mempunyai garis pantai, mereka memanfaatkan potensi alam di Bondowoso yang sangat berlimpah dari hasil hutan, perkebunan, dan pertanian. Usaha-usaha yang dilakukan orang Arab sampai saat ini sangat

maju dan bertahan dikarenakan mereka sangat pintar dalam berbisnis. Sehingga perekonomian di Bondowoso yang merupakan kota kecil tetap terjaga dan sekarang perekonomian dan pendapatan daerah semakin meningkat.

Dalam budaya, mereka sangat berperan dalam mempertahankan budaya nenek moyang mereka meskipun mereka sudah tidak lagi tinggal di tempat asalnya yakni Hadramaut. Mereka masih mempertahankan budaya atau tradisi yang dimiliki oleh orang-orang Arab Bondowoso. Seperti tradisi pingitan (meskipun sekarang sudah mulai banyak menghilang), tradisi Hizb antara Maghrib dan Isya', tradisi Shalat Qadla', tradisi Rohah (pengajian atau Majlis Ta'lim), dan tradisi Iwadh.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penelitian ini mencoba untuk menyampaikan beberapa saran agar sejarah dan perkembangan komunitas Arab di Bondowoso lebih diketahui oleh masyarakat umum khususnya masyarakat Bondowoso.

1. Untuk mahasiswa calon guru sejarah apabila ingin menulis sejarah Islam, sebaiknya lebih meningkatkan untuk membaca, dan mencari buku ataupun

kitab sebagai literature yang menjadi sumber primer dalam penulisan sejarah Islam tersebut.

2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya untuk mata pelajaran sejarah, agar lebih meningkatkan untuk mengadakan penelitian mengenai komunitas Arab yang ada Indonesia dan khususnya di Bondowoso, karena mereka mempunyai peranan yang penting di Indonesia khususnya di Bondowoso dalam bidang agama, pendidikan, ekonomi, dan sosial.
3. Bagi Pemerintah Bondowoso, agar lebih menjaga peninggalan-peninggalan benda sejarah yang ada di Bondowoso serta menggalang kerja sama dengan dalam berbagai bidang dengan komunitas Arab untuk lebih memajukan kota Bondowoso.
4. Bagi masyarakat Bondowoso, untuk lebih menghargai berbagai komunitas yang ada di Bondowoso khususnya komunitas keturunan Arab, dan berbagai keberagaman budaya yang ada sebagai asset daerah yang dimiliki Bondowoso.